

Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence

Hamidaturrohmah^{1*}, Suciati Cahyaningrum², Syafentina Maya Arinjani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNISNU Jepara

Corresponding Author: Hamidaturrohmah hamida@unisnu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Sex Education, Sexual Violence, Elementary School Students

Received : 3 December

Revised : 20 December

Accepted: 20 January

©2023 Hamidaturrohmah, Cahyaningrum, Arinjani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this research is to implement sex education strategies for elementary school students as an effort to prevent sexual violence. This research is a library research (Library Research) where the research results are obtained from data search, data selection, and data analysis by searching for nationally accredited journals through Google Scholar and then analyzed using descriptive qualitative techniques. The results of the literature review show that there is effectiveness in implementing sex education strategies as an effort to minimize sexual violence against children. Researchers recommend using 5M based on the results of the analysis that has been carried out including: 1) Providing information on sexual education as a student right, 2) Embedding underware rules (implementation of sex education) as part of school regulations, 3) Establishing cooperation with the local health office, 4) Establish cooperation with parents, and 5) Create sex education innovations

Strategi Pendidikan Seks bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual

Hamidaturrohmah^{1*}, Suciati Cahyaningrum², Syafentina Maya Arinjani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNISNU Jepara

Corresponding Author: Hamidaturrohmah hamida@unisnu.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Kekerasan Seksual, Siswa Sekolah Dasar

Received : 3 December

Revised : 20 December

Accepted: 20 January

©2023 Hamidaturrohmah, Cahyaningrum, Arinjani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan strategi pendidikan seks bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (Library Research) dimana hasil penelitian didapatkan dari pencarian data, pemilihan data, dan analisis data dengan mencari jurnal terakreditasi nasional melalui google scholar kemudian dianalisa menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Dari hasil kajian literatur menunjukkan adanya keefektifitasan dalam menerapkan strategi pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual pada anak. Peneliti merekomendasikan penggunaan 5M berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diantaranya: 1) Memberikan informasi pendidikan seksual sebagai hak siswa, 2) Menanamkan peraturan underwear rules (penerapan pendidikan seks) sebagai bagian dari peraturan sekolah, 3) Menjalin kerjasama dengan dinas kesehatan setempat, 4) Menjalin kerjasama dengan orang tua, dan 5) Membuat inovasi pendidikan seks

PENDAHULUAN

Pendidikan seks dirasa sangat perlu untuk diintegrasikan dalam pembelajaran anak usia SD. Urgensinya yaitu dikhawatirkan jika anak mengetahui tentang pornografi terlebih dahulu dari lingkungan masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan di luar kontrol orang tua. Oleh karena itu pendidik seharusnya segera memberi pengetahuan tersebut pada para anak-anak maupun remaja, baik sudah baligh maupun belum. Sebelum pikiran mereka dimasuki pengetahuan yang tidak benar yang mendorong kepada penyimpangan seksual (Madani, 2003).

Anak-anak yang tidak mendapat pendidikan seks yang layak dari pihak keluarga, sekolah, maupun masyarakat cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dengan bertanya pada teman sebaya dan sembunyi-sembunyi dari pengawasan orang tua. Hal ini semakin di luar control dengan era digitalisasi seperti saat ini, yaitu informasi sangat mudah didapat dari internet. Pendidikan seks yang disampaikan oleh guru, orang tua, atau orang dewasa yang dikemas dengan ramah dan disesuaikan dengan perkembangan usia anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual dan menghindarkan anak menjadi korban kekerasan seksual. Peristiwa maraknya penyimpangan dan kekerasan seksual yang terjadi disebabkan kurangnya wawasan tentang fungsi alat vital, perbedaan peran berdasarkan gender dan etika bergaul. dengan lawan jenis. Oleh karena itu integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran bagi anak SD sangat penting dan sebaiknya segera dilakukan. Undang - undang yang mendukung adanya pendidikan seksual salah satunya adalah (UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 2002). Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Ada sembilan bentuk kekerasan seksual yang dijelaskan dalam UU ini, yaitu pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan kontrasepsi, pemaksaan aborsi, perkosaan, pemaksaan perkawinan, pemaksaan pelacuran, pembudakan seksual dan penyiksaan seksual. (UU Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022)

Salah faktor dari penyebab kekerasan seksual anak yaitu kurangnya pendidikan seks atau sex education pada anak dan masyarakat. Kebanyakan masyarakat, terutama orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks tidak layak diajarkan kepada anak-anak mereka. Padahal pendidikan seks juga penting demi kebaikan anak itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Bakhtiar (2020), bahwa sebagian besar orang tua masih merasa khawatir mengenai penerapan pendidikan seks terhadap anak, karena mereka masih menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam berhubungan kelamin.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Provinsi Jateng telah menerima 163 aduan kasus kekerasan terhadap anak hingga Februari 2022. Sebesar 50

persen di antaranya mengalami kekerasan seksual. Menurut data Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Jepara kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah sejak Januari hingga September 2022, terdapat 22 kasus kekerasan seksual di wilayah tersebut. Dengan kata lain, setiap bulan ada setidaknya dua hingga tiga kasus kekerasan seksual di Jepara. Dari banyaknya kasus kekerasan seksual, perlu adanya upaya yang perlu dilakukan bagi pendidik salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pemberian pembelajaran pendidikan seks bagi siswa sekolah dasar sebagai upaya pencegahan kasus kekerasan seksual pada siswa. Adanya peningkatan kasus setiap tahun menunjukkan urgensi pendidikan seks sebagai upaya untuk meminimalisir kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar.

Untuk itu perlu diluruskan kembali bahwa pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Pencegahan kekerasan seksual harus semakin ditingkatkan, dan perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan seks, baik itu kepada orang tua maupun guru untuk diterapkan ke anak. Peneliti memandang kasus ini merupakan kasus yang unik dan menjadi ketertarikan sendiri, bahwasanya apakah siswa dan guru di sekolah sudah memahami mengenai pendidikan seks.

Upaya pencegahan pelecehan seksual dapat melalui pendidikan seks di sekolah serta pembinaan berdasarkan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan seks yang diberikan yaitu memberikan pengetahuan tentang jenis kelamin, organ reproduksi, fungsinya serta perawatan dan penjagaan organ reproduksi. Mengenalkan mahramnya yang berarti memberikan pembinaan kepada anak untuk melarang orang lain menyentuh bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh. Selain itu guru maupun orang tua harus melatih anak agar selalu terbuka dan berkomunikasi dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi pendidikan seks bagi siswa SD sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual secara rinci dan mudah dipahami oleh semua kalangan, baik anak-anak sampai ke orang tua. Pendidikan seks adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi. Tujuan Pendidikan seks untuk menyadarkan pentingnya kesehatan reproduksi sehingga tindakan pelecehan seksual maupun penyakit menular dapat dicegah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi literatur atau studi kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan ini adalah penelitian di mana data tidak diperoleh dari lapangan akan tetapi dari perpustakaan atau tempat yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya (Sugiyono, 2019: 14). Studi kepustakaan merupakan suatu kerangka, konsep atau orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber rujukan (buku, jurnal, majalah) yang di jadikan sebagai acuan hendaknya relevan dan terbaru serta sesuai dengan yang terdapat dalam pustaka acuan. Tujuan melakukan literatur review adalah untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang di teliti (Siregar 2019:49).

Jadi penelitian kepustakaan atau studi literatur adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa data atau informasi dengan bantuan dari berbagai macam sumber seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul yang diteliti, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dijadikan penelitian. Kegiatan penelitian ini, dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan sumber seperti artikel, jurnal, majalah, dan sumber bacaan lainnya yang mendukung objek penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis isu atau content analisis yakni metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Seks

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi para remaja seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi Sarlito (2013). Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi, dan perasaan berdosa. Selain itu dengan adanya pengaruh dalam pemberian pendidikan seks bisa di manfaatkan oleh pendidik di masing-masing sekolah untuk memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja agar remaja memiliki bekal pengetahuan yang baik dan sikap positif dalam menanggapi permasalahan seks bebas dikalangan remaja. Sarwono (2010).

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pemahaman pada siswa tentang pendidikan seks yaitu perlunya menggali terlebih dahulu informasi yang didapat siswa, kemudian diberikan penjelasan secara ilmiah beserta resiko yang mungkin timbul. Maka dari itu setiap siswa/remaja berhak mendapatkan informasi dan pendidikan maupun arahan serta bimbingan mengenai kesehatan reproduksi mereka. Seperti halnya telah diatur dalam Undang-Undang 36 tahun 2009 tentang kesehatan mencantumkan tentang kesehatan reproduksi pada bagian ke enam pasal 71-72 yang berbunyi bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (pasal 71 ayat 1). Pasal 72 berbunyi Setiap orang termasuk remaja berhak mendapatkan informasi, edukasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan (Santina, 2011).

Pendidikan seks adalah upaya pembentukkan sikap dan pemberian informasi sesuai tahap perkembang anak. Menurut (Septiani, 2021) Pendidikan Seks adalah bentuk upaya dari orang tua dalam menghindarkan anaknya dari bahaya pelecehan seksual dengan membiasakan diri anak sejak dini memiliki budaya rasa malu, menenamkan etika, privasi terhadap orang lain sehingga saat bermain dengan orang di lingkungan sekitar anak tidak gampang dekat dengan orang lain apalagi dengan orang-orang yang baru dikenalnya.

Fokus dari pendidikan ini tidak hanya pemberian pengetahuan organ reproduksi, namun terkait etika dan moral agar seorang anak tidak salah dalam menggunakan organ reproduksi tersebut. Menurut Jatmiko, 2015 dalam (Suhsmi & Ismet, 2021) pada bab anggota pada tubuh, anak mengetahui nama anggota tubuh beserta fungsi dari tiap anggota tubuh. Anak juga akan mengetahui bahwa organ tubuh laki-laki berbeda dengan organ tubuh perempuan, untuk mengenalkan seks pada anak dimulai dengan pengenalan anggota tubuh atau anatomi. Selain itu, materi program harus berhubungan dengan seksualitas berdasarkan nilai-nilai Islam (Wulandari et al., 2020). Sedangkan menurut azzahra, 2020 dalam (Suhsmi & Ismet, 2021) cara untuk mencegah dan menangani masalah pelecehan seksual pada anak, guru dan orang tua dapat memberikan materi pembelajaran mengenai pendidikan seksual terhadap anak dengan tema "My bodies belong to me". Hal ini bertujuan untuk membekali pengetahuan pada anak mengenai memahami cara merawat organ tubuh, nama-nama anggota tubuh dan mengetahui cara mencegah serta memecahkan masalah ketika seorang anak mengalami dirinya merasa tidak nyaman karena perilaku atau tingkah laku orang lain.

Dari hasil pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu bentuk usaha untuk mengenalkan, mengajarkan, dan memberikan pengetahuan kepada anak untuk mengurangi pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan seks sangat penting diterapkan sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak mudah terpengaruh lingkungan sekitar dan menyukai hal yang membuat anak penasaran. Sehingga, perlunya pendidikan seks untuk membentengi anak dari kejahatan seksual.

B. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. (Wahyuni, 2016). Sedangkan Menurut Ricard J. Gelles Hurairah (2012), kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Pendapat lain menurut Irfan (2001), Kekerasan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut.

(Endra, 2018) dalam jurnal Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. Kekerasan seksual pada anak terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internalnya adalah (1) faktor biologis pada realitanya kehidupan manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya kebutuhan makanan, kebutuhan seksual, dan kebutuhan proteksi. (2) faktor moral merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan. Moral sering disebut filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang. (3) faktor motivasi, perilaku manusia

pada dasarnya berorientasi pada tujuan atau termotivasi untuk memperoleh tujuan tertentu.

Faktor eksternal terjadinya kekerasan seksual adalah (1) faktor ekonomi, keadaan ekonomi yang sulit menyebabkan seseorang memiliki pendidikan yang rendah dan selanjutnya akan membawa dampak baik atau tidak baiknya pekerjaan yang diperoleh, sehingga mengakibatkan terjadinya kriminalitas termasuk kasus pemerkosaan. (2) faktor pergaulan, menurut Hurlock perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama pada masa pubertas dimana pengaruh teman lebih besar dibandingkan orangtua atau anggota keluarga yang lain. (3) faktor media massa. Media masa merupakan sarana informasi didalam kehidupan seksual. Pemberitaan tentang kejahatan pemerkosaan yang sering diberitahukan secara terbuka dan didramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal seperti ini dapat merangsang para pembaca khususnya orang yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kekerasan seksual.

Jadi kekerasan seksual merupakan suatu bentuk penganiayaan yang berunsur seksual yang sangat merugikan korbannya. Seseorang yang menjadi korban kekerasan seksual semasa hidupnya akan mengalami trauma baik secara fisik maupun psikologis nya.

C. Strategi Pendidikan Seks Bagi Siswa Sekolah Dasar

1. Pembelajaran Menggunakan Modul Anggota Tubuh

Penerapan modul anggota tubuh manusia dalam pembelajaran memberikan efek peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini pada siswa sekolah dasar. Dalam penerapan modul anggota tubuh manusia perlu persiapan yang matang dalam menyusun modul yang akan digunakan. Selain itu, modul anggota tubuh manusia digunakan dalam pembelajaran siswa sekolah dasar kelas 1 sehingga perlu bimbingan yang lebih dalam mengkondisikan siswa.

Berdasarkan analisis dari penelitian (Sekar dan Ristiani, 2017) menunjukkan bahwa penelitian untuk mengkaji pemahaman pendidikan seks usia dini melalui penerapan modul anggota tubuh manusia dengan desain penelitian yang digunakan adalah pretest posttest control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD N 1 Mlati Lor Kudus sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas 1 SD N 1 Purwosari Kudus sebagai kelas kontrol. Pembelajaran dengan menggunakan modul anggota tubuh manusia dilakukan di kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan bahan ajar buku dari pemerintah. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai thitung $2,395 > t_{tabel} 1,994$. Hal tersebut berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor peningkatan pretest posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian untuk mengkaji pemahaman pendidikan seks usia dini melalui penerapan modul anggota tubuh manusia memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan pemahaman pendidikan seks usia dini dimana hasil uji t-menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan buku.

2. Pembelajaran Menggunakan Papan Bimbingan

Papan bimbingan adalah salah satu bentuk media yang efektif untuk perubahan perilaku dari siswa. Papan bimbingan merupakan papan yang khusus digunakan untuk memperlihatkan materi bimbingan dan konseling yang berisi bagan poster, gambar, serta objek dalam dua dimensi, pelaksanaan papan bimbingan merupakan aspek dari kegiatan untuk merealisasikan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembuatan papan bimbingan yaitu dapat memberikan informasi yang jelas untuk membekali setiap individu atau siswa dalam hidupnya.

Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan (Arisandi, 2018) tentang Papan Bimbingan Sebagai Media Pendidikan Seks Anak SD untuk Mencegah Pelecehan Seksual menunjukkan hasil bahwa papan bimbingan efektif sebagai media pendidikan seks anak SD untuk mencegah pelecehan seksual. Perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan kualitatif, namun peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dalam mencari efektifitas.

Berdasarkan analisis dari penelitian (Dwi dan Murfi'ah, 2022) tentang Media Papan Bimbingan Untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga yang diambil adalah keputusan dari hipotesis H_1 yaitu Terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual. Analisis data menggunakan taraf signifikansi 5% maka taraf signifikansi kebenaran sebesar 95%. Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan maka diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar $0,006 < 0,05$. Hasil tersebut berarti memenuhi kriteria, maka hipotesis H_0 ditolak sehingga terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa "Terdapat keefektifan media papan bimbingan sebagai media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi diri anak dari pelecehan seksual" terbukti kebenarannya.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa papan bimbingan dapat dijadikan media pendidikan seks anak terhadap sikap dan pengetahuan dalam melindungi anak dari pelecehan seksual. Dengan papan bimbingan yang berisi gambar, poster, serta objek mengenai pelecehan seksual dapat memudahkan siswa untuk memahami bagaimana bentuk dari pelecehan dan kekerasan seksual tersebut.

3. Model pembelajaran pendidikan seks berbasis Problem Based Learning (PBL)

Salah satu model pembelajaran yang menunjang keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah Model Problem Based learning (PBL). PBL dapat menjadi salah satu alternative untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PBL merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah sehari-hari. PBL menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Agar guru dapat melakukan pembelajaran PBL dengan baik,

diperlukan perangkat pembelajaran yang baik. Karena perangkat pembelajaran merupakan modal yang bisa digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan penelitian (Habibatul, 2016) Tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pbl Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar pada subtema lingkungan tempat tinggal siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model 4-D (define, desain, development, dessiminate). Penelitian ini menghasilkan perangkat pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal bahwa: (1) validitas silabus mendapat skor rata-rata 3,5 dengan kategori baik. (2) hasil validitas RPP mendapat skor rata-rata 3,8 kategori baik. (3) hasil validitas LKS mendapat skor rata-rata 3,9 kategori baik (4) hasil validitas Buku ajar mendapatkan skor rata-rata 3,6 dengan kategori baik (5) hasil validitas THB mendapatkan skor rata-rata 3,85 dengan kategori baik. (6) hasil pengamatan keterlaksanaan pembelajaran mendapat skor yang dipersentase 93% dalam kategori baik. (7) berdasarkan hasil posttest hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas control dapat dilihat pada angkat t-test yang mengasumsikan kedua populasi sama adalah 10,341 dengan probabilitas (sig) sebesar 0,000. Oleh karena itu angka probabilitas $<0,05$, dapat diartikan adanya perbedaan antara nilai yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas control. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau efektif diterapkan pada pembelajaran subtema lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pendidikan seks menggunakan model PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana pembelajaran PBL berbasis pembelajaran yang menemukan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak dapat berpikir fenomena yang sedang yang terjadi di lingkungan mereka serta berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

4. Strategi 5M dalam pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual siswa.

Sebagai pendidik, seorang guru perlu mempunyai strategi dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks dan meminimalisis tindakan kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar. Peneliti merekomendasikan penggunaan 5M berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diantaranya:

1. Memberikan informasi pendidikan seksual sebagai hak siswa.

Pendidikan seksual sekarang tidak hanya sebatas pengetahuan siswa, tetapi sudah menjadi hak siswa untuk mendapatkan informasi pendidikan seks secara ilmiah, tidak menghakimi, sesuai dengan usia, dan menyeluruh. Pendidikan seksual dilakukan secara bertahap dan hati-hati dari awal anak mendapatkan pendidikan formal (taman kanak-kanak dan pra-sekolah) hingga berkembang ke masa remaja.

2. Menanamkan peraturan underwear rules (Penerapan pendidikan seks) sebagai bagian dari peraturan sekolah.

Sebagai upaya pencegahan yang efektif adalah dengan melakukan pendidikan seks secara konsisten dan terjadwal yaitu menggunakan program underwear rules dimana program ini dipelopori oleh organisasi perlindungan anak dan pencegahan kekerasan pada anak Inggris The National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC). Program underwear rules ini diharapkan anak dapat menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat melakukan kejahatan seksual sehingga anak dapat melakukan perlindungan terhadap dirinya.

3. Menjalin kerjasama dengan dinas kesehatan setempat

Untuk dapat lebih mengenalkan pendidikan seks pada anak, sekolah harus bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat untuk memberikan sosialisasi mengenai pendidikan seks. Setidaknya diadakan 1-2 kali pertemuan dalam sebulan untuk sosialisasi agar siswa semakin paham, dapat menerapkan apa yang telah disampaikan, dan dapat melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan seksual.

4. Menjalin kerjasama dengan orang tua

Orang yang paling dekat dengan anak adalah orang tuanya. Seorang anak mendapatkan pelajaran dalam kehidupan ini untuk pertama kalinya dari orang tuanya. Jadi tidak hanya anak-anak saja yang perlu mengetahui pendidikan seks, melainkan orang tua juga harus ikut serta bekerja sama dengan pihak sekolah untuk bersama-sama belajar mengenai pendidikan seks. Maka orang tua dirumah juga harus bisa mengenalkan pendidikan seks kepada anak.

5. Membuat inovasi pendidikan seks

Selain memberikan informasi, menanamkan peraturan underwear rules, menjalin kerjasama dengan dinas setempat dan orang tua, kita juga bisa membuat inovasi atau ide baru untuk mengenalkan pendidikan seks pada anak. Contohnya, dengan membuat video animasi yang isinya tentang organ tubuh yang perlu dijaga, contoh-contoh kekerasan dan pelecehan seksual, diharapkan nantinya siswa akan lebih memperhatikan jika video pendidikan seks tersebut dibuat semenarik mungkin

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa adanya keefektifitasan penggunaan modul anggota tubuh dan papan bimbingan sebagai media pembelajaran pendidikan seksual. Penggunaan pembelajaran model Problem Based Learning juga menunjukkan hasil belajar yang efektif. Peneliti mengangkat Strategi 5M dalam dalam pendidikan seks sebagai upaya meminimalisir kekerasan seksual siswa yaitu; 1) Memberikan informasi pendidikan seksual sebagai hak siswa, 2) Menanamkan peraturan underwear rules (Penerapan pendidikan seks) sebagai bagian dari peraturan sekolah, 3) Menjalin kerjasama dengan dinas kesehatan setempat, 4) Menjalin kerjasama dengan orang tua, dan 5) Membuat inovasi pendidikan seks.

Untuk itu peneliti memberikan saran kepada orang tua diharapkan agar lebih meningkatkan lagi upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak dan menyampaikan kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan mudah

dimengerti. Saran bagi pihak sekolah, diharapkan pihak sekolah agar meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan pencegahan kekerasan seksual baik itu melalui mata pelajaran ataupun sosialisasi lainnya diluar jam pelajaran khusus sehingga anak lebih memahami cara pencegahan seksual. Dan saran untuk masyarakat agar kiranya dapat berperan serta dalam mencegah kekerasan seksual melalui prinsip underwear rules pada anak dengan mengajarkan kepada anak tata cara bergaul, berpakaian yang sopan, serta ikut mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekitar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Endra., Fatimah Laila Afdila dan Yessi Andriani. 2018. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*. Vol. 5, No. 2, Desember 2018.
- Ardianti, Sekar Dwi. dan Ristiyani. 2017. Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini Melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *Jurnal Pendidikan Sains (JPS)* Vol 5 No 2 (2017)65-70.
- Data Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). 2022
- Data Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polres Jepara kasus kekerasan seksual di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. 2022.
- Dewi, D. M. 2015. Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Melalui Layanan Informasi Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Negeri Semarang.
- Imamah, Habibatul. 2016. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Pbl Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. Vol 2, No 3, September 2016.
- Madani, Y. (2003). Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nurbaya, Siti., dan Muhammad Qasim. 2018. Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di Sd Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. Vol. XIII No. 2, Desember 2018.
- Nurbaya, S., & Qasim, M. (2019). Pengaruh Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak dan Orang Tua di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13, 691-696.
- Permatasari, Elok, dan Ginanjar Sasmito Adi. 2017. Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak *The Indonesian Journal Of Health Science*. Vol. 9, No. 1, Desember 2017.

- Sari, Dwi Ratna dan Murfiah Dewi Wulandari. 2022. Media Papan Bimbingan Untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 8 No. 3, Juli 2022.
- Sarwono. SW. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50-58
- Sekar Dwi A. Pemahaman Pendidikan Seks Usia Dini melalui Modul Anggota Tubuh Manusia. *J Pendidik Sains*. 2017;5(2):65-70.
- Siregar, Amelia Zuliyanti Dan Nuliana Harahap. 2019. *Strategi dan Tehnik Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Sleman: Deepublish
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&d dan Penelitian Pendidikan)*. Metode Penelitian Pendidikan.
- Suhsmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 164-174.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual,
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang 36 tahun 2009 tentang kesehatan
- Wulandari, M. D., Hanurawan, F., Chusniyah, T., & Sudjiono. (2020). Children's Knowledge and Skills Related to Self-Protection from Sexual Abuse in Central Java Indonesia. *Journal of Child Sexual Abuse*, 29(5), 499-512. <https://doi.org/10.1080/10538712.2019.1703231>